REVIEW
FILM

THE GOLDEN COMPASS



Sutradara	**: Chris Weitz**
Penulis	**: Chris Weitz**
Pemain utama	**: Nicole Kidman, Eva Green, Daniel Craig, Dakota Blue Richards Studio**
Produksi	**: New Line Cinema**
Kategori	**: Action, Drama, Adventure, Fantasy, Thriller**

Cerita dimulai oleh slide berupa gambar yang dipertunjukkan oleh Lord Asriel, seorang cendikiawan di Jordan college, pada kesempatan ini Lord Asriel menunjukkan sebuah kota di Aurora (yang berada di luar dimensi dunia mereka) dimana dust/debu berada. Dust ini diyakini merupakan hal yang bisa membawa kebaikan dan keburukan sekaligus. Tergantung pada siapa dia dipegang. Dikarenakan alasan-alasan tersebutlah Lord Asriel meninggalkan "keponakannya" Lyra untuk mencari tahu dan menemukan sendiri Dust itu. Lyra Belacqua sendiri adalah seorang anak perempuan yang pemberani. Lyra bertualang ke alternative universe dimana setiap orang memiliki alter-ego yang spiritual, atau deamon, dalam bentuk binatang – dan ia pergi ke tempat itu tanpa mengetahui sama sekali petualangannya akan menjadi seperti apa. Dalam pencariannya akan kebenaran, ia diberikan *Golden compass* yang ajaib yang bisa membantu mencari "pamannya". Di tengah cerita barulah diketahui ternyata Lord Asriel ini sebenarnya adalah ayah dari Lyra sendiri.

Golden compass merupakan sebuah film yang sejak awal direncanakan untuk difilmkannya banyak mendapat perhatian dari kalangan otoritas Gereja di Inggris. Ini tak lain dikarenakan film ini diangkat dari sebuah novel trilogi karya Philip Pullman "His Dark Material". Philip Pullman sendiri dikenal sebagai seorang humanis sekuler dan merupakan seorang atheis yang vokal di Inggris sana, maka tak heran di berbagai karyanya termasuk dalam buku itu banyak terkandung pandangan-pandangan yang bersifat atheistik.

Namun, yang menarik adalah bagaimana Pullman justru berhasil melewati logika berpikir tentang kekuasaan dan otoritas yang dikuasai sepenuhnya oleh "Tuhan" yang banyak dihasilkan oleh banyak atheis reaksioner menjadi sebuah kritik terhadap kondisi sosial yang ada di sekeliling kita. Bahwa dalam kenyataannya otoritas dan wewenang yang ada malah dihasilkan oleh sebuah sistem yang melingkupi kehidupan keseharian kita. Yang seringkali justru tidak ada hubungannya dengan urusan spiritual.

Simbol yang dipakai sebagai penguasa otoriter dalam film ini adalah Magisterium, sebuah nama yang sebenarnya cukup tendensius. Magisterium, dalam arti sebenarnya, adalah kuasa mengajar (alias menafsirkan kitab suci secara benar) oleh gereja. Jubah yang dipakai para anggota Magisterium dalam film ini juga mencerminkan petinggi-petinggi gereja. Bisa dilihat bahwa film ini memang menyindir otoritas kebenaran yang dimonopoli oleh satu pihak, dan rakyat, sebagai bawahan yang patuh, cukup menerima begitu saja kebenaran sebagaimana diajarkan. Semua dilakukan demi keteraturan dan kedamaian, karena mereka berpikir bahwa jika manusia diberi kebebasan, yang ada hanya kekacauan.

Di belahan yang lain, ada para pecinta kebebasan, para *freethinker*, memperjuangkan kebebasan berpikir, walaupun tahu resiko yang dihadapi dengan adanya kebebasan, yaitu perselisihan, perang, kekacauan dan kerusakan, semata-mata karena kalau manusia kehilangan kebebasannya, ia berhenti menjadi manusia.

Lyra sendiri adalah tokoh yang merepresentasikan penolakan atas "kebenaran kultural" ini. Dalam satu adegan di mana Lyra mempertanyakan kepada para petinggi tempat di mana dia belajar, tentang daemon orang dewasa yang bentukNya tidak berubah-ubah lagi seperti halnya daemon yang dimiliki oleh anak yang belum dewasa di negeri itu. Perubahan karakter ini nantinya diketahui sebagai akibat dari penculikan yang dilakukan oleh para Gobblers kepada anak-anak dan kemudian memisahkan para anak dengan Daemon dan spirit yang sebenarnya. Menjadikan mereka yang tadinya bebas secara fisik dan spiritual menjadi orang dewasa yang patuh dan tunduk terhadap sistem yang melingkupi hidup mereka, tanpa adanya lagi riakan-riakan kemarahan dan pemberontakan dalam jiwa mereka.

Di akhir film, kita bisa kembali mempertanyakan tentang hidup yang kita jalani, seperti halnya Lyra yang mempertanyakan segala hal yang berada di sekitarnya, apakah memang hidup yang seperti ini yang kita impikan, apakah dunia yang kita tinggali sekarang adalah dunia yang "normal" di saat kita semakin terasing dari orang-orang terdekat kita, di saat barang komoditi menjadi lebih berharga daripada cinta dan kasih sayang, di saat penggunaan obat anti-depresan dan kasus bunuh diri menjadi hal yang lumrah di sekitar kita, atau justru ternyata kita sudah muak dengan dunia dominan yang ada di sekitar kita, dan mendambakan sebuah tempat yang jauh lebih nyaman untuk ditinggali?

Kita hanya bisa menjawab, di saat Lyra sudah menentukan pilihannya ; **pemberontakan**.

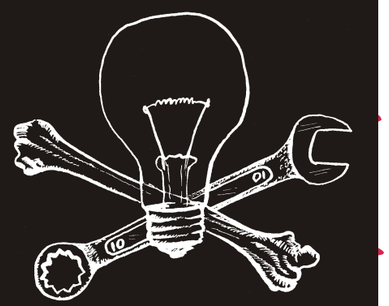


Katalis adalah kolektif anti-otoritarian yang berbasis di Kalimantan Timur. Katalis bukanlah organisasi dalam makna umumnya: struktur hirarkis dengan tingkatan-tingkatan administratif yang birokratis. Melainkan, kami justru bergairah untuk mengadvokasikan hubungan yang luwes, setara, dan informal. Jelas, seperti halnya Jurnal ini, Tim kami berkomitmen dan bersolidaritas pada setiap perjuangan dan pemberontakan yang bersifat anti-kapitalis dan anti-hirarkis di mana setiap komunitas maupun individu memiliki hak untuk menentukan sendiri apa yang mereka atau ia inginkan dalam kehidupan mereka tanpa campur tangan negara dan kapital.



katalis

TIM REDAKSI :
Aco' Anak Durhaca, Dick Trasi, Iwan Rumput, Tangan Merah, Anak Jahat, Bernardus Koitus, The Bolang, Rajoitus Kontra Sosial, Budak Mesin.



Asosiasibebaskatalis@yahoo.com

Kontributor silakan menghubungi kami. Tak ada imbalan bagi kontributor sejak jurnal ini disusun atas nama pendistribusian informasi. Seluruh isi jurnal ini tidak memiliki hak cipta. Dan atas nama pendistribusian informasi, siapapun dapat mengutip, menjiplak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi jurnal ini tanpa perlu meminta ijin dari kami.

SITUS ONLINE : www.katalis.tk

affinitasonline.com | pustaka.otonomis.org | apokalips.org

EDITORIAL

Selamat datang di isu pertama **Jurnal Katalis**. Di isu ini tim kami telah menyusun berbagai artikel serta ulasan tentang dua komoditi 'pop' yang mungkin pernah kalian baca ataupun tonton.

Di introduksi ini kami merasa tak perlu berbicara banyak tentang MIMPI BURUK sistem kapitalisme dan negara sebagai sistem kontrol yang menyatupadu bagai sebuah megamesin. Kita semua memiliki pilihan yang jelas: duduk diam nonton tv - mengejar karir agar mendapatkan status - kehidupan yang aman dan pada akhirnya kita memutuskan untuk menyerahkan kedaulatan kita sebagai individu yang merdeka pada manusia-manusia bebal gila uang yang mengklaim mewakili dan mengatur hidup kita. Ataukah kita akan melakukannya dengan cara yang lain?

Carut-marutnya iklim belakangan ini: konversi industri sawit, krisis pangan dunia, pemanasan global tentu sudah menjadi makanan hari-hari kita. Ken Knabb, pernah menulis "meskipun kita cukup lihai untuk menghindar dari kemalangan yang dialami oleh yang lain, semua problematika sosial yang ada saat ini akan menimpa kita semua. Mereka yang tidak mengalami penindasan fisik (brutalitas kemiskinan ekonomi--ed) masih harus berhadapan dengan penindasan mental yang disebabkan oleh dunia yang semakin membuat stres, bebal, dan berbahaya."

Di kolom biodiversitas, kawan kami Aco' Anak Durhaca menuliskan **ORANGUTAN: DALAM BAYANG-BAYANG SAWIT** sebagai hewan langka dan bagaimana mereka semakin tersingkirkan oleh industri sawit. Di kolom **KERJA: TERCURINYA KEHIDUPAN,** Bernardus Koitus, memaparkan secara gamblang absurditas dunia kerja dalam sistem kapitalisme. Di kolom ulasan, mas Dick Trasi menyuguhkan **Golden Compass** dan komik **V FOR VENDETTA** sebagai acuan bahwa ada kemungkinan, dan memang, di dua komoditi pop yang dikemas dengan baik ini, ide tersiratnya adalah: kemungkinan untuk dunia yang lebih baik itu ada, seperti di film Golden Compass di mana salah satu dari mereka berkata kira-kira begini: "ada sebuah kemungkinan di mana terdapat sebuah dunia di mana tiada otoritas".

Masa Depan Belum Tertulis

KERJA : TERCURINYA KEHIDUPAN

Pekerjaan yang perlahan-lahan membunuhmu / Memar yang tak mau sembuh / Kau terlihat sangat lelah / tidak bahagia/ Gulingkan pemerintahan / Mereka tidak berbicara untuk kita...

-No Surprises, RADIOHEAD



Seperti biasa, jam weker mengganggu tidurmu yang nyenyak, untuk yang kesekian kalinya. Kau mengangkat tubuhmu dari empuknya kasur menuju kamar mandi, membersihkan tubuh, menyukur bulu di wajahmu, lalu bergegas ke dapur untuk membuat sarapan dan menyeduh secangkir kopi, kalau kau memang sempat. Lalu kau buru-buru keluar dari pintu rumahmu, terjun ke macetnya jalanan di pagi hari, sampai akhirnya kau tiba...di kantor, di mana kau akan menghabiskan waktu seharian melakukan tugas-tugas yang tak pernah kau pilih apalagi menyukainya, dan tiba-tiba kau berada di tengah-tengah kerjasama yang dipaksakan dengan rekan-rekanmu kantormu. Semua itu, rutinitas keseharian yang kau jalani, ditujukan agar kau terus-menerus mereproduksi hubungan sosial seperti itu, agar meyakinkanmu untuk terus bertahan hidup dengan cara seperti itu.

Tapi itu belum seberapa. Sebagai kompensasi, kau menerima upah, sejumlah uang (setelah membayar tagihan dan uang sewa) yang kau bawa ke pusat perbelanjaan untuk membeli makanan, pakaian, dan berbagai macam produk yang membuatmu terhibur. Meskipun waktu yang kau jalani barusan dikategorikan "waktu luang" sebagai kebalikannya "waktu kerja", waktu tersebut masih merupakan aktivitas wajib, pola aktivitas yang harus direproduksi untuk membuat tatanan sosial ini terus berjalan. Dan untuk banyak orang, momen-momen yang bebas dari setiap kewajiban untuk bertahan hidup semakin menipis.

Menurut ideologi kelas penguasanya masyarakat ini, eksistensi seperti itu merupakan konsekuensi sebuah kontrak sosial yang setara. Pekerja, katanya, menjalin kontrak dengan majikannya melalui kesepakatan upah yang mutual. Tapi, dapatkah kontrak dianggap setara dan bebas ketika ada satu pihak yang mempunyai semua kekuasaan dan pihak lainnya tidak?

Apabila kita mencermati kontrak ini lebih seksama, semakin jelas bahwa hal tersebut tidak bersifat setara dan bebas, melainkan sebuah bentuk pemerasan dan kekerasan yang paling ekstrim.

Semua itu diekspresikan secara mencolok di dalam masyarakat kapitalis, yang mana masyarakat yang telah hidup selama beberapa abad (atau, dalam beberapa kasus, milenia) yang masih memiliki kapasitas untuk menata kondisi hidup mereka sendiri, direnggut oleh buldoser, gergaji mesin, dan pertambangan yang dimiliki oleh kelas penguasa. Ini adalah proses yang telah berlangsung selama beberapa abad, sebuah proses yang melibatkan perampokan dan penjarahan sejumlah besar tanah-tanah rakyat oleh kelas penguasa. Oleh karena itu, setelah kapasitas untuk menentukan kondisinya sendiri telah dirampas, kontrak bebas antara kelas penguasa dan masyarakat tidak mungkin terjadi. Semua itu lebih layak disebut sebagai pemerasan.

Kemudian, pemerasan ini pun mempunyai syarat-syaratnya. Masyarakat, yang dieksploitasi, diharuskan untuk menjual waktu hidup mereka kepada kelas penguasa agar mereka dapat bertahan hidup. Dan inilah tragedi sebenarnya dari apa yang disebut sebagai kerja. Pranata sosial dunia kerja berada pada dua hal yang bertentangan: untuk hidup dan bertahan hidup. Pertanyaan mengenai bagaimana seseorang akan menjalani hidupnya, untuk berjuang melalui rintangan hidup, tampak alami seolah-olah impian yang kita miliki atau kehidupan yang kita jalani hanya bisa dilakukan ketika kita memiliki uang. Impian dan cita-cita kita hanya berada di sekitar benda atau jasa yang bisa kita beli dengan uang.

Meskipun demikian, kondisi seperti ini tidak hanya berlaku pada mereka yang berada di dunia kerja. Dalam keseharian banyak sekali pengganggguran yang berlomba-lomba mencari pekerjaan karena takut akan ancaman kelaparan dan kemiskinan. Hal yang sama berlaku pada mereka yang bersandar pada bantuan pemerintah. Bahkan mereka yang berusaha menghindar dari dunia kerja, selalu saja tak lepas dari aktivitas-aktivitas yang serupa dengan kerja. Dalam kata lain, aktivitas yang seharusnya menjadi penopang proyek kehidupan justru mengarah pada jalan buntu ketika aktivitas itu sendiri menjadi sekadar bertahan hidup.

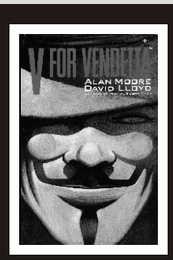
Tapi, apa basis sebenarnya dari kekuasaan yang menopang dunia kerja ini? Yang pasti, ada hukum, pengadilan, polisi, dan kekuatan militer yang melindungi keberadaannya. Ada penjara juga ancaman kelaparan dan kemiskinan—yang merupakan fondasi nyata dan aspek dominasi yang signifikan. Namun semua elemen pemaksa dan teror keseharian ini hanya dapat terjadi ketika masyarakat mematuhi dan menerimanya. Di sinilah letak kekuatan dari dominasi—kepatuhan budak untuk menerima jaminan hidup mereka menjalani kondisi bertahan hidup yang tak bermakna yang, menurut mereka, lebih aman daripada kehidupan bebas yang tak dapat menjamin apa-apa.

Oleh karena itu, untuk mengakhiri perbudakan, untuk melangkah melampaui penjara bertahan hidup, sangatlah vital untuk melawan kepatuhan dan merampas kembali hidup kita sekarang juga. Proyek seperti ini akan menempatkan kita pada posisi konflik dengan setiap pranata sosial dunia kerja; jadi, proyek untuk merampas kembali kondisi hidup kita adalah juga suatu proyek penghancuran dunia kerja. Kerja yang saya maksudkan di sini tidak disalahpahami sebagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mengkreasikan eksistensi mereka (yang idealnya istilah tersebut tak dapat dipisahkan dari "hidup"), tapi kerja dalam artian sebuah hubungan sosial yang merubah aktivitas kreasi menjadi sekadar bekerja demi kehidupan kelas penguasa, yang pada saat itu juga kerja tidak lagi menjadi aktivitas kreasi tapi berubah menjadi aktivitas untuk bertahan hidup melalui berbagai proses mediasi di mana hak milik, uang dan perdagangan komoditas tahapan metamorfosanya. Inilah dunia yang harus kita hancurkan sebagai proses untuk merampas kembali hidup kita, dan menjadikan proyek pengambil-alihan hidup bersahutan dengan proyek transformasi sosial.

Oleh karena itu, untuk mengakhiri perbudakan, untuk melangkah melampaui penjara bertahan hidup, sangatlah vital untuk melawan kepatuhan dan merampas kembali hidup kita sekarang juga.



REVIEW BUKU



V FOR VENDETTA

Penulis & Grafis	**: Alan Moore & David Lloyd**
Penerjemah	**: Sisilia Kinanti G.**
Penerbit	**: PT Gramedia Pustaka Utama**
Tahun Terbitan	**: 2006**
Format	**: Buku/Komik/Novel Grafis**
Ukuran/Jumlah Halaman	**: 1,5 cm / 301 halaman**

Apakah sebuah ide akan mati seiring dengan matinya si penggagas? Ataukah ide itu akan terus hidup sekalipun penggagasnya sudah meninggal dunia? Apakah sebuah ide mampu melakukan suatu perubahan besar? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang muncul di benak kita ketika mereka membaca komik V for Vendetta garapan Alan Moore dan David Llyod ini.

Bersetting sekitar awal tahun 1990-an sampai tahun 1998, V for Vendetta bercerita tentang V, seorang korban suatu proyek percobaan rahasia pemerintah Inggris di Kamp Relokasi Larkhill yang melakukan aksi balas dendam. Adegan dibuka dengan situasi di Inggris yang suram di bawah rezim yang otoriter. Gambar-gambarnya dibuat suram dengan dominasi warna hitam dan adegannya banyak ber-setting di malam hari. Komik ini sangat filmis karena komikusnya banyak membuat sudut gambar yang filmis. Pembaca seolah-olah melihat adegan film yang digambar. Komik ini sebenarnya lebih tepat disebut sebagai sebuah graphic novel karena selain ceritanya yang panjang dan masalahnya yang kompleks, komik ini terbagi menjadi tiga bagian buku dan masing-masing bagian terdiri atas beberapa judul bab, yang biasanya menjadi ciri khas sebuah novel. Yang unik, banyak ditemukan hal-hal yang serba V dalam komik ini misalnya judul masing-masing bab (dalam bahasa Inggris) selalu di mulai dengan huruf V, jenis mawar yang dipakai pembunuh adalah Violet Carson, nama stasiun kereta api yang ditutup adalah Victory dan judul komik ini pun V for Vendetta. Komik ini juga sarat dengan makna-makna simbolis seperti sistem suatu pemerintahan yang digambarkan dengan sistem dari tubuh manusia yaitu kepala, hidung, mata, telinga, dan jemari.

Sejak digarap pada awal tahun 1981 sampai selesainya pada tahun 1988 V for Vendetta memiliki banyak unsur-unsur sampingan yang sangat mempengaruhi Alan Moore dalam menulis. Setting cerita ini sebenarnya adalah refleksi dari keadaan di Inggris sendiri dimana pada saat itu kekuasaan diktatorial yang dipimpin oleh Margareth Thatcher sedang berkuasa dan membuat sebuah keadaan diktatorial yang sangat dibenci oleh Moore. Selain itu pengaruh yang paling besar juga datang dari penulis favorit Moore sendiri yang dia akui sangat mempengaruhi V for Vendetta yaitu George Orwell. Terutama pada kedua karya novel masterpiece Orwel yaitu '1984' dan 'Animal Farm'.

Meskipun Moore mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk karakter V yang sedemikian radikal, namun peran David Llyod sebagai peramu grafis juga tidak bisa diremehkan. Peran utamanya tentu adalah memberi penampilan bagi V yang selalu bertopeng dan berjubah panjang. Topeng yang diberikan oleh Llyod juga sangat menarik yaitu topeng dari wajah Guy Fawkes, seorang ekstrimis Katholik dan pahlawan militer yang terkenal karena keberaniannya serta kemampuannya dalam urusan bahan peledak saat berperang bersama tentara Spanyol di Belanda. Ia direkrut oleh kelompok ekstrimis Katholik, Gunpowder Plot di Inggris untuk meledakkan gedung parlemen dan membunuh raja James I –akibat menerapkan kebijakan yang menindas umat Katholik di sana dengan memperkenalkan pajak bagi mereka yang memeluk ajaran Anglikan. Para konspirator berhasil masuk dan mengisi seluruh lantai dasar gedung parlemen dengan bubuk mesiu. Fawkes mengajukan diri untuk menyalakan sumbu dan menurut rencana akan dapat melarikan diri dalam waktu kurang dari 15 menit. Tapi plot tersebut terbongkar. Tanggal 5 november 1605, sesaat sebelum diadakan sebuah pertemuan kerajaan di gedung parlemen, Fawkes tertangkap saat sedang berusaha menyalakan sumbu. Ia kemudian disiksa dan digantung di seberang gedung parlemen pada tanggal 31 Januari 1606. Karakter Guy Fawkes sendiri diambil sebagai sebuah contoh tindakan pengambilan tanggung jawab personal untuk menentang kekuasaan yang sewenang-wenang, saat memang nyaris seluruh publik dikuasai oleh rasa takut yang dibuat oleh aparatur pemerintah. Yang menarik adalah tanggal yang dipilih oleh kelompok itu adalah 5 november 1965 yang sama dengan karakter V yang merupakan perlambangan angka 5 dalam angka romawi.

V for Vendetta penting karena berbicara tentang pengambilan tanggung jawab atas ketidakberesan sebuah sistem negara dimana kita tinggal, menjelaskan tentang relasi antar masyarakat dan penguasa, serta memberikan pemahaman bahwa pemerintah siapapun orangnya, selama kita berkaca pada sejarah, selalu menelurkan kebijakan, hukum dan undang-undang yang bertentangan dengan kehendak masyarakat; media massa juga nyaris selalu memposisikan diri dalam kepentingan pemerintah; menguburkan dari ingatan publik momen-momen penting historis yang dapat membangkitkan kesadaran; mempublikasikan besar-besaran isu sosial untuk menutupi kebijakan mereka yang sesungguhnya.

Dan akhirnya jika kita merefleksikan kisah V dengan apa yang ada di sekitar kita, bahwa seperti halnya V, kita memang selalu memiliki pilihan. Dan pilihan memang di tangan kita sendiri, saat kita jugalah yang sebenarnya bertanggung jawab atas apa yang terjadi saat ini di sekitar kita. Pemerintah dapat melakukan apapun sesuai kehendak mereka, karena kita membiarkan mereka menentukan kehendak kita. Kita membiarkan mereka, maka kesalahan ada pada diri kita. Seperti saat dalam satu episode-nya, V mengatakan kepada publik melalui Televisi bahwa, "untuk mengetahui siapa yang bersalah atas semua yang terjadi, mari kita menatap cermin."

Kita memang selalu mempunyai pilihan.



*" Dunia ini dipimpin oleh pikiran ", **Sang Buddha.***

ORANGUTAN : DALAM BAYANG-BAYANG SAWIT

Pacarku pernah menanyakan perihal penembakan orangutan (*Pongo pyangmeus*), yang ketika itu, tengah memasuki kebun-kebun sawit. Ia pernah menontonnya dari salah satu siaran TV swasta favoritnya, yang akhirnya kuketahui dilakukan oleh oknum PERBAKIN. Sayangnya, tidak banyak yang aku ketahui tentang mengapa itu pernah terjadi, akan tetapi, mungkinkah itu ternyata sudah yang kesekian kalinya terjadi. Anggapan terburuk yang berkembang di masyarakat, orangutan sebagai hama bagi tanaman sawit dan seolah-olah orangutan terlahir hanya sebagai mahluk penggangu atau perusak kebun. Akhirnya, aku katakan kepadanya sehalus mungkin bahwa itulah dunia kita, dunia di mana kita merasa telah memilikinya dan menumpas siapapun yang ingin menjarahnya. Maka karenanya kukatakan kepadanya kembali bahwa tidak sedikit orangutan yang menemukan garis ajalnya di tanah turun temurun bangsanya, yang justru karena diperdayakan oleh ambisi kita dan merekapun terancam tidak akan pernah hidup sehat bahagia menjadi liar dan kelak, kau hanya dapat melihatnya terkurung di kebun-kebun binatang. Bukannya puas mendapatkan jawabanku, pacarku malah mengajukan pertanyaan yang lebih sulit dari sebelumnya, "Lalu, siapa yang lebih penting hidupnya, orangutan atau manusia ?". Aku yang saat itu sedang sibuk dengan tuts komputer, akhirnya berhenti sejenak dan berbalik untuk menatap wajahnya yang cantik nan gundah dan berkata, "Cobalah kau ganti kata orangutan dengan nama siapapun orang yang kamu kenal atau dengan namamu. Tuduhan dan ambisi kita masih juga fatal akibatnya bagi siapapun. Kita juga menjadi tidak hidup sehat bahagia selayaknya dan bagaimana kita hidup kelak ternyata terancam oleh penjara jika ternyata hidup itu justru memaksa kita menjadi penjarah kemakmuran seseorang. Mungkin masih saja ada anggapanmu bahwa mungkin orangutan dapat menjadi lucu dan menarik saat beraksi dalam sebuah sirkus atau film, akan tetapi apakah pernah terlintas di pikiranmu, terlahir sebagai mahluk hidup yang tidak beruntung dan hidupnya hanya sebagai tontonan atau penonton ?", pacarku hanya tersenyum dan lebih dulu meninggalkanku dengan pertanyaan itu, seolah-olah, itu hanya untuk aku jawab sendiri.

Sebagaimana hal yang aku ketahui tentang sawit di Kalimantan, kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) bukanlah tanaman asli Indonesia. Sawit berasal dari Afrika, tersebar di hutan hujan Sierre Leone hingga Kongo dan pertama kali ditanam secara komersil pada tahun 1917. Spesiesnya diperkenalkan pada Malaysia pada awal abad-20 dan kini, Malaysia dan Indonesia, mengikuti, telah menjadi negara pengekspor sawit dalam jumlah terbesar ke Cina dan negara-negara besar lainnya. Jika berbicara nilai ekspornya pertahun, tentu akan menggiurkan bagi siapapun. Banyak pekerja Indonesia yang bekerja di kebun-kebun sawit Malaysia dan yang terburuk terjadi di Indonesia dan Malaysia, adalah mengubah fungsi hutan-hutan primer Kalimantan menjadi lahan kebun sawit. Korban bagi kepentingan isi kas negara ini adalah bentang alam keanekaragaman hayati kita, seperti yang telah dinyatakan oleh banyak pihak tidak akan mampu bertahan atau hidup cenderung dalam bayang-bayang musnah.

Minyak sawit digemari sebagai salah satu bahan mentah biodiesel, yang dalam penerapannya sebagai bahan bakar (biofeuls), menjanjikan sebagai sumber energi alternatif pengganti bahan bakar fosil (aneka BBM yang biasa kita gunakan). Banyak pihak yang mendukung biofeuls untuk menjawab ketergantungan kita akan BBM, maka karenanya, para pembuat kebijakan berpromosi dan menjadikannya sebagai hal yang penting untuk dilakukan. Namun tidak sedikit pula pihak yang menganggap bahwa kepentingan ini juga telah menciptakan korban-korban yang lebih besar daripada musibah bom Bali atau Tsunami. Di mana sumber daya alam kita tidak lagi hanya ditebangi, digali atau diburu seperti yang sudah-sudah, namun juga menjadi kering dan rentan akan bahaya kebakaran, pencemaran mata air dan berdampak nyata pada masyarakat sekitar yang memiliki ketergantungan akan produk dan jasa ekosistem hutan. Atas kepentingan itu pula, kerusakan atas lingkungan dan ekosistem penyokongnya menjadi semakin tak terelakkan dan cenderung diabaikan karenanya.

Rencana ambisiusnya, menurut laporan Friend of Earth, di pertengahan 1990an Indonesia telah menyiapkan 9,13 juta hektar untuk ditanami kelapa sawit. Namun di tahun 2004, hanya sekitar 58 persen dari area ini yang benar-benar ditanami sedangkan sisa area hutan hujan alami yang luas itu telah terlanjur dibuka demi produksi kelapa sawit, yang ditebangi pohon-pohon di atasnya, tentunya, dengan kedok pembangunan perkebunan. Naasnya kembali diperparah oleh usulan investasi di tahun 2005 yang dibuat oleh perusahaan perkebunan negara yaitu PT. Perkebunan Nusantara (PTPN), Indonesia akan mengembangkan sekitar 1,8 juta hektar di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia, dimana kebanyakan menyita sisa-sisa hutan yang masih lengkap. Indonesia bersama para investor Cina kini tengah menyusun strategi untuk melipatgandakan produksi minyak sawit pada tahun 2025 yang berarti dengan melipat hasilnya dan memperluas daerah yang akan ditanami sawit sebelumnya. Itulah niat baik negara kita untuk mempekerjakan lebih dari 400.000 tenaga kerja demi pemasukan pajak tahunan negara sebesar 45 juta USD dengan mengabaikan pelipatan jumlah bencana alam yang akan kita tanggung bersama kelak.

Pada 28 Maret 2006, di Konvensi Keanekaragaman Hayati PBB di Ciritiba, Brazil, pemerintah Indonesia pernah mengumumkan akan mendukung inisiatif dari WWF untuk melindungi hutan kita dari rencana perluasan perkebunan sawit. Namun sepertinya tidak ada tanda-tanda niat Indonesia dan para investornya untuk berubah pikiran dan membatalkannya. Mungkin benar pemerintah berkomitmen untuk itu namun tetap saja untuk di tingkat pemerintahan propinsi dan kabupaten, sawit menjadi primadona penggoda nomor satu dan ancaman bencana itu masih menghantui.

Wahai kawan pembaca, orangutan masih hidup memelas dan terlantar di luar sana. Kita memang tidak membunuhnya dengan senjata pemusnah. Namun apakah pernah pula terlintas dipiran kita bahwa kita ternyata telah membunuh mereka dengan mengatasnamakan "ketergantungan kita"? Dan apakah memang benar hanya ras manusia sahaja yang memiliki kepentingan untuk hidup di dunia ini? Lalu apa cita-citamu untuk itu? Atau siapakah di antara kita yang kelak akan menjadi sang pembunuh kedua? Atau jangan-jangan kita masih tengah sibuk mencari jawabnya di antara rumput yang bergoyang. (Aco')

